



**KONSEPTUALISASI METAFORA EMOSI DAN SIFAT:
ANALISIS LINGUISTIK KOGNITIF TERHADAP IDIOM
BAHASA SASAK**

***CONCEPTUALIZATION OF METAPHORS FOR EMOTIONS AND
CHARACTERISTICS: A COGNITIVE LINGUISTIC ANALYSIS OF
SASAK LANGUAGE IDIOMS***

Lukmanul Hakim

Badan Riset dan Inovasi Nasional
Jalan Gatot Subroto Nomor 10 Kuningan Barat,
Mampang Prapatan, Jakarta Selatan 12710
Ponsel: 081917047417; Posel: lukm010@brin.go.id

Naskah diterima tanggal: 14 Agustus 2025; Direvisi akhir tanggal: 2 Desember 2025; Disetujui tanggal: 2 Desember 2025
DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v19i2.1110>

Abstrak

Penelitian ini menganalisis idiom-idiom dalam bahasa Sasak yang merefleksikan emosi dan sifat manusia melalui kerangka Teori Metafora Konseptual (CMT). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk kamus standar, korpus daring, dan konfirmasi dari penutur asli. Metode ini memungkinkan identifikasi dan klasifikasi metafora yang digunakan untuk mengonseptualisasikan pengalaman batin. Hasil analisis menunjukkan bahwa metafora emosi dan sifat dalam bahasa Sasak tidak hanya berfungsi sebagai ornamen linguistik, melainkan juga sebagai mekanisme kognitif fundamental. Teridentifikasi beberapa domain sumber yang sangat produktif, seperti hewan, benda padat, dimensi/ukuran, dan tindakan fisik. Masing-masing domain ini dipetakan secara sistematis ke domain target yang abstrak, yaitu emosi dan sifat/karakteristik manusia. Lebih lanjut, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pemilihan domain sumber mencerminkan pandangan dunia dan sistem nilai moral masyarakat Sasak. Sebagai contoh, idiom seperti *ate basong* ‘hati anjing’ dan *otak udang* ‘kepala udang’ secara konsisten menggunakan domain hewan untuk merepresentasikan sifat-sifat negatif seperti kejahatan dan kebodohan. Sebaliknya, domain benda padat seperti *ate waje* ‘hati baja’ digunakan untuk mengonseptualisasikan sifat positif seperti ketangguhan. Sementara itu, *panas ate* ‘panas hati’ memetakan sensasi fisik panas ke emosi amarah, yang merupakan pola universal dalam banyak bahasa. Dengan demikian, studi ini menegaskan peran krusial metafora sebagai alat kognitif dan budaya bagi penutur bahasa Sasak untuk memahami dan mengartikulasikan pengalaman batin yang kompleks. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kajian linguistik kognitif, khususnya dalam konteks bahasa daerah di Indonesia, serta

menekankan pentingnya pelestarian bahasa lokal sebagai cerminan kearifan budaya yang unik dan kaya.

Kata Kunci: metafora konseptual; bahasa Sasak; linguistik kognitif; idiom; domain sumber/target

Abstract

*This study analyzes Sasak language idioms that reflect human emotions and characteristics through the framework of Conceptual Metaphor Theory (CMT). By utilizing a qualitative-descriptive approach, data was collected from various sources, including standard dictionaries, online corpora, and confirmation from native speakers. This method allowed for the identification and classification of metaphors used to conceptualize inner experiences. The analysis reveals that emotions and characteristics metaphors in the Sasak language not only function as linguistic ornaments but also as a fundamental cognitive mechanism. Several highly productive source domains were identified, such as animals, solid objects, dimensions/sizes, and physical actions. Each of these domains is systematically mapped to abstract target domains, namely human Emotions and Characteristics. Furthermore, the study's findings reveal that the selection of source domains reflects the worldview and moral value systems of the Sasak community. For instance, idioms like *ate basong* 'dog heart' and *otak udang* 'shrimp brain' consistently use the Animal domain to represent negative traits like cruelty and stupidity. Conversely, the solid objects domain, such as *ate waje* 'steel heart', is used to conceptualize positive traits like resilience. Meanwhile, *Panas ate* (hot heart) maps the physical sensation of heat to the emotion of anger, a universal pattern found in many languages. Thus, this study affirms the crucial role of metaphors as cognitive and cultural tools for Sasak speakers to understand and articulate complex inner experiences. This research is expected to make a significant contribution to cognitive linguistics, especially within the context of regional languages in Indonesia, and to emphasize the importance of preserving local languages as a reflection of unique and rich cultural wisdom.*

Keywords: *conceptual metaphor; Sasak language; cognitive linguistics; idioms; source/target domain*

1. Pendahuluan

Linguistik kognitif, melalui Teori Metafora Konseptual (*Conceptual Metaphor Theory* atau CMT) yang dipelopori oleh Lakoff (1993), mengajukan pandangan revolusioner bahwa metafora bukanlah sekadar hiasan bahasa dalam karya sastra, melainkan merupakan fondasi kognitif yang fundamental dalam cara manusia memahami dan mengonseptualisasikan dunia. Teori ini berargumen bahwa pikiran manusia menggunakan pola pemetaan yang sistematis. Melalui pola ini, konsep-konsep abstrak (domain target) dipahami menggunakan konsep-konsep yang lebih konkret dan

berwujud fisik (domain sumber). Pemetaan ini bersifat sistematis dan koheren yang mencerminkan bagaimana kita menggunakan pengalaman fisik sehari-hari sebagai basis untuk memahami ide-ide yang lebih kompleks.

Pemahaman terhadap metafora konseptual menjadi sangat krusial dalam mengkaji konsep-konsep abstrak seperti emosi dan sifat manusia. Konsep-konsep ini, yang tidak memiliki wujud fisik, sering kali direpresentasikan melalui metafora-metafora yang berakar pada pengalaman tubuh dan interaksi dengan lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Kövecses (2002), meskipun beberapa metafora emosi memiliki dasar universal, cara metafora tersebut dimanifestasikan dan menjadi produktif sangatlah dipengaruhi oleh budaya. Oleh karena itu, studi metafora menawarkan jendela unik untuk menyingkap cara pandang (*weltanschauung*) sebuah masyarakat dan menguak nilai-nilai dan pola pikir yang tersembunyi di balik ungkapan-ungkapan sehari-hari.

Meskipun kajian tentang metafora konseptual telah banyak dilakukan di berbagai bahasa, penelitian yang berfokus secara spesifik pada bahasa daerah di Indonesia masih memiliki banyak celah. Bahasa Sasak, sebagai salah satu bahasa daerah dengan penutur terbanyak di Provinsi Nusa Tenggara Barat, kaya akan idiom yang merefleksikan konseptualisasi emosi dan sifat. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus mengupas tuntas bagaimana metafora konseptual beroperasi dalam idiom-idiom tersebut. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya sebuah penelitian yang mendalam dan sistematis untuk mengidentifikasi dan menganalisis metafora yang merefleksikan cara penutur bahasa Sasak mengonseptualisasikan emosi dan sifat manusia.

Beberapa kajian terdahulu telah menjadi landasan penting dalam studi ini. Rahardian (2018) yang meneliti cara pandang masyarakat Jawa tentang emosi melalui metafora memberikan pemahaman bahwa pendekatan linguistik kognitif sangat efektif untuk menguak pola pikir kultural dalam bahasa daerah. Sofa (2019) yang mengkaji konseptualisasi metafora dari pengalaman emosi pada mahasiswa Universitas Indonesia memberikan landasan teoretis yang kuat. Rajeg (2020) meneliti sinonim emosi dalam bahasa Indonesia menggunakan linguistik korpus kuantitatif, sebuah pendekatan metodologis yang relevan dengan analisis berbasis data. Terakhir, penelitian Sofyan (2022) yang menganalisis metafora emosi dalam postingan Instagram

berbahasa Bugis, yang paling relevan karena mengkaji bahasa daerah lain di Indonesia, menunjukkan bahwa kajian serupa penting untuk dilakukan pada bahasa Sasak.

Selain itu, penelitian-penelitian yang berfokus pada *sesenggak*, salah satu bentuk peribahasa atau metafora Sasak, juga memberikan kontribusi penting. Isnaini dkk. (2021) dan Marijo (2019) mengkaji *sesenggak* Sasak sebagai refleksi pandangan dunia dan aktualisasinya dalam teater tradisional, yang menegaskan bahwa ungkapan-ungkapan kiasan ini kaya akan nilai filosofis dan budaya. Wahidah & Anggarista (2022) serta Waluyan dkk. (2021) yang juga meneliti nilai-nilai pendidikan dan makna fungsional *sesenggak* menunjukkan pentingnya ungkapan-ungkapan ini dalam ranah pendidikan dan sosial. Penelitian terbaru oleh Miswaty & Sumadewi (2024) juga mengkaji metafora kognitif dalam nyanyian tradisi lisan masyarakat Sasak. Meskipun penelitian-penelitian ini mengidentifikasi *sesenggak* dan tradisi lisan Sasak sebagai sumber metafora yang kaya, belum ada satu pun yang menganalisisnya secara sistematis menggunakan kerangka *teori metafora konseptual* untuk menguraikan konseptualisasi emosi dan sifat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis linguistik kognitif terhadap idiom bahasa Sasak yang menggambarkan emosi dan sifat, termasuk yang terkandung dalam *sesenggak*. Melalui identifikasi domain-domain sumber yang paling produktif, penelitian ini akan menguraikan pola-pola pemetaan konseptual yang terjadi, serta menafsirkan bagaimana pola-pola tersebut merefleksikan cara pandang dan nilai-nilai budaya masyarakat Sasak.

Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah linguistik kognitif di Indonesia dan menambah data empiris tentang keberagaman pola pikir dalam bahasa-bahasa daerah. Secara praktis, pemahaman yang lebih dalam tentang metafora ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan materi ajar bahasa Sasak, pemahaman lintas budaya, serta kajian sociolinguistik. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang signifikan tentang kekayaan kearifan lokal yang terkandung dalam idiom bahasa Sasak, sekaligus menegaskan pentingnya pemeliharaan bahasa daerah sebagai cerminan identitas budaya.

2. Landasan Teori

Penelitian ini mengacu pada teori metafora konseptual (*conceptual metaphor theory* atau CMT) yang digagas oleh George Lakoff (1980). Inti dari teori ini adalah bahwa metafora bukan sekadar masalah bahasa, melainkan masalah pemikiran manusia. Dalam CMT, metafora dipahami sebagai pemetaan sistematis dari satu domain konseptual, yang disebut domain sumber (*source domain*), ke domain konseptual lainnya, yang disebut domain target (*target domain*). Pemetaan ini tidak bersifat acak, melainkan terstruktur oleh pengalaman fisik dan interaksi manusia dengan dunia. Sebagai contoh, metafora konseptual emosi adalah cairan dalam wadah yang memungkinkan kita memahami emosi (domain target yang abstrak) melalui domain cairan dalam wadah (domain sumber yang konkret), yang tercermin dalam ungkapan seperti meledak emosinya, meluap-luap, atau menahan amarah. Selain itu, Lakoff (1993) juga memperkenalkan konsep metafora primer (*primary metaphor*), yang merupakan metafora dasar yang terbentuk dari korelasi pengalaman fisik dan subjektif yang berulang sejak dini.

Kerangka teori ini diperkaya oleh Zoltán Kövecses (2002) yang secara spesifik mengupas konseptualisasi metaforis emosi. Kövecses mengidentifikasi model-model metaforis utama untuk emosi, seperti emosi adalah api, emosi adalah energi alam, dan emosi adalah penyakit. Ia juga menekankan bahwa manifestasi metafora ini sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga dalam konteks bahasa Sasak, kita dapat menemukan domain sumber unik yang terikat pada elemen-elemen geografis atau nilai-nilai sosial spesifik. Di luar CMT klasik, penelitian ini juga dapat memanfaatkan teori blending (*conceptual integration theory*) dari (Turner & Fauconnier (2002) untuk menganalisis metafora yang lebih kompleks dan idiomatis. Teori blending menawarkan alat untuk menguraikan bagaimana dua atau lebih domain input digabungkan menjadi sebuah ruang gabungan (*blended space*) yang menghasilkan makna baru yang kaya. Oleh karena itu, kerangka teori ini akan menjadi landasan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis metafora konseptual emosi dan sifat dalam bahasa Sasak, dengan mempertimbangkan baik aspek universal maupun aspek budaya-spesifiknya, serta kerumitan konseptualnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan utama mendeskripsikan secara mendalam fenomena konseptualisasi metafora emosi dan sifat dalam idiom bahasa Sasak, sekaligus mengungkap pola-pola kognitif yang mendasarinya. Metode utama yang digunakan adalah analisis linguistik kognitif, yang berfokus pada identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi metafora konseptual berlandaskan pada teori metafora konseptual (Kövecses, 2002; Lakoff, 1980).

Sumber data dibagi menjadi dua: data primer diperoleh dari tuturan 10 orang penutur bahasa Sasak berdialek *a-e* yang berdomisili di Desa Beraim, Kecamatan Praya Tengah, Lombok Tengah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan; sementara data sekunder dikumpulkan dari Kamus Bahasa Sasak (Hakim dkk., 2017) dan hasil pencarian daring melalui mesin pencari Google.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dimulai dari pengumpulan data mentah dari ketiga sumber, klasifikasi idiom ke dalam kelompok emosi dan sifat, dan diakhiri dengan verifikasi data bersama penutur asli untuk memastikan akurasi makna dan konteks penggunaan.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan prinsip teori metafora konseptual, meliputi empat langkah utama: (1) identifikasi metafora konseptual; (2) penentuan domain sumber dan target; (3) analisis pemetaan (*mapping*) antar-domain; dan (4) interpretasi makna metaforis untuk mengungkap konseptualisasi emosi dan sifat yang mendasari, yang kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema metaforis yang lebih besar untuk dianalisis keterkaitannya dengan budaya masyarakat Sasak.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Berdasarkan data metafora idiom emosi dan sifat dalam bahasa Sasak yang dikumpulkan, ditemukan berbagai domain sumber yang digunakan untuk mengonseptualisasikan sifat dan emosi manusia. Tabel berikut menyajikan data idiom, makna metaforis, serta domain sumber dan target yang teridentifikasi. Analisis ini menggunakan kerangka teori metafora konseptual (CMT) untuk mengungkap pola-pola kognitif yang mendasarinya.

Tabel 1 Idiom Bahasa Sasak

Idiom Sasak	Makna Harfiah	Metafora Konseptual (Target dan Sumber)	Pemetaan (<i>Mapping</i>)	Interpretasi (Makna Metaforis)
anak basong	anak anjing	sifat buruk hewan	sifat buruk yang diasosiasikan dengan anjing dipetakan ke sifat tercela manusia.	bajingan
anak bawi	anak babi	sifat buruk hewan	sifat buruk yang diasosiasikan dengan babi dipetakan ke sifat tercela manusia.	bajingan
anak godek	anak monyet	sifat buruk hewan	sifat buruk yang diasosiasikan dengan monyet dipetakan ke sifat tercela manusia.	bajingan
angkat mue	angkat muka	bangga tindakan fisik ke atas	gerakan fisik mengangkat muka dipetakan ke emosi bangga atau rasa superioritas.	bangga
angkat nae	angkat kaki	pergerakan tindakan fisik	tindakan fisik mengangkat kaki dipetakan ke tindakan meninggalkan suatu tempat.	pergi
anyong ate	hancur hati	kesedihan kondisi rusak	kerusakan atau kehancuran benda fisik dipetakan ke keadaan emosi yang sangat mendalam.	sangat sedih
ate basong	hati anjing	sifat buruk hewan	sifat kejam anjing dipetakan ke sifat jahat/kejam manusia.	jahat; kejam
ate batu	hati batu	sifat benda padat	kekerasan fisik batu dipetakan ke ketidakpekaan emosional.	tidak memiliki perasaan
ate bidadari	hati bidadari	sifat baik entitas mitos	kebaikan dan kemuliaan entitas mitos dipetakan ke sifat baik manusia.	sangat baik hati
ate emas	hati emas	sifat baik benda berharga	nilai tinggi dan kemurnian emas dipetakan ke kualitas sifat yang sangat baik.	sangat baik hati
ate iblis	hati iblis	sifat buruk entitas mitos	kekejaman iblis dipetakan ke sifat kejam manusia.	sangat kejam
ate waje	hati baja	sifat benda padat	ketangguhan dan kekuatan baja dipetakan ke ketahanan mental dan hati yang kuat.	hati kuat

Konseptualisasi Metafora Emosi

Idiom Sasak	Makna Harfiah	Metafora Konseptual (Target dan Sumber)	Pemetaan (<i>Mapping</i>)	Interpretasi (Makna Metaforis)
bani kelikit	berani lalat	keberanian hewan	sifat lalat yang hanya berani berisik/mengganggu dipetakan ke orang yang berani berucap tapi tidak bertindak.	berani berucap, namun tidak bertindak
beleq akal	besar akal	kecerdasan dimensi besar	dimensi besar (kuantitas) dipetakan ke kualitas intelektual (kecerdasan).	cerdik
beleq angen	besar hati	emosi dimensi besar	dimensi besar dipetakan ke intensitas perasaan (menyayangi/menyukai).	menyayangi; menyukai
beleq baduk	besar usus	sifat fisik dimensi besar	ukuran besar pada bagian tubuh (usus) dipetakan ke sifat fisik (suka makan/gemuk).	gemuk; suka makan
beleq otak	besar kepala	sifat buruk dimensi besar	ukuran besar (kepala) dipetakan ke ego yang besar atau kesombongan.	sombong
belo angen	panjang hati	kesabaran dimensi panjang	dimensi panjang dipetakan ke kapasitas menahan atau menunggu (kesabaran).	sabar
belo ime	panjang tangan	sifat buruk dimensi panjang	jangkauan tangan yang panjang (melebihi batas) dipetakan ke sifat suka mencuri.	suka mencuri
belo jelo	lama hari	waktu dimensi panjang	panjangnya waktu dipetakan ke periode waktu yang lama.	lama sekali
belo nae	panjang kaki	sifat dimensi panjang	kapasitas kaki untuk melangkah jauh dipetakan ke sifat suka bepergian.	suka bepergian
belo umur	panjang umur	kehidupan waktu	panjangnya waktu dipetakan ke periode hidup yang lama.	hidup lama
berat ate	berat hati	emosi kualitas fisik (berat)	beban fisik (berat) dipetakan ke perasaan enggan atau tidak ikhlas.	tidak rela, tidak ikhlas
berat ime	berat tangan	sifat buruk kualitas fisik (berat)	beban fisik pada tangan dipetakan ke sifat tidak suka membantu (malas).	tidak suka membantu

Idiom Sasak	Makna Harfiah	Metafora Konseptual (Target dan Sumber)	Pemetaan (<i>Mapping</i>)	Interpretasi (Makna Metaforis)
berat nae	berat kaki	keengganan kualitas fisik (berat)	beban fisik pada kaki dipetakan ke rasa enggan untuk pergi.	enggan pergi
beriuik tinjal	bersama-sama dorong	tindakan sosial tindakan fisik	tindakan fisik mendorong bersama dipetakan ke kerjasama sosial.	bergotong royong
betungkem jarang-jarang	menutup muka dengan jari-jari jarang	sifat is tindakan fisik	tindakan menutupi secara setengah-setengah dipetakan ke sifat pura-pura tidak tahu.	pura-pura tidak mengetahui hal yang sedang terjadi
bintang kelas	bintang kelas	kecerdasan benda langit	kecerahan dan posisi bintang yang menonjol dipetakan ke siswa yang paling pintar.	siswa terpintar di kelas
buaq ate	buah hati	kekasih buah	buah (hasil yang disukai dan dicintai) dipetakan ke orang yang disayangi.	anak/kekasih yang disayangi
embus ate	hati busuk	sifat buruk kondisi busuk	kondisi fisik membusuk dipetakan ke sifat yang jahat dan merusak.	jahat
ijo mate	hijau mata	emosi warna	warna hijau (segar/menarik) dipetakan ke emosi ketertarikan yang kuat.	sangat tertarik
ime besi	tangan besi	kekuasaan benda padat	kekerasan dan kekuatan besi dipetakan ke penggunaan kekuasaan yang otoriter.	berkuasa
ime nae	tangan kaki	peran sosial bagian tubuh	anggota tubuh yang membantu (tangan dan kaki) dipetakan ke peran seseorang sebagai pembantu.	pembantu
irung begang	hidung tikus	sifat hewan	kepekaan penciuman tikus dipetakan ke sifat selalu tahu letak makanan.	selalu tahu tempat makanan disembunyikan
kembang dese	bunga desa	kecantikan bunga	keindahan bunga dipetakan ke gadis tercantik di suatu tempat.	gadis tercantik di desa
kembang mate	bunga mata	kekasih bunga	bunga (yang indah dan disukai) dipetakan ke orang yang disayangi.	anak/kekasih yang disayangi

Konseptualisasi Metafora Emosi

Idiom Sasak	Makna Harfiah	Metafora Konseptual (Target dan Sumber)	Pemetaan (<i>Mapping</i>)	Interpretasi (Makna Metaforis)
kembang tindoq	bunga tidur	mimpi bunga	keindahan dan ketidaknyataan bunga dipetakan ke pengalaman tidur (mimpi).	mimpi
kentok lending	telinga kulit	sifat buruk kualitas material	kualitas material kulit (tebal/keras) dipetakan ke ketidakmampuan menerima nasihat.	sulit menerima nasihat
kentok sampi	telinga sapi	sifat buruk hewan	sapi yang tidak merespon/tuli dipetakan ke sifat tidak mau mendengarkan nasihat.	tidak mau mendengarkan nasihat
kentok tebal	telinga tebal	sifat buruk kualitas fisik	ketebalan fisik dipetakan ke ketidakpekaan atau sulit ditegur.	tidak peka, tidak bisa ditegur
keras ate	keras hati	sifat kualitas fisik (keras)	kekerasan fisik dipetakan ke ketahanan dan keteguhan pendirian mental.	teguh pendirian; tidak mudah menyerah
maraq alip	seperti huruf alif	posisi simbol	bentuk huruf alif (tegakk) dipetakan ke posisi berdiri atau berdiam diri.	berdiri; berdiam diri
mengang cucuk	ringan mulut	sifat kualitas fisik (ringan)	keringanan/kemudahan fisik dipetakan ke sifat suka berbicara.	suka berbicara
mengang ime	ringan tangan	sifat kualitas fisik (ringan)	keringanan/kemudahan fisik dipetakan ke sifat suka membantu (mudah bergerak).	suka membantu
mue tembok	muka tembok	sifat buruk benda padat	ketidakmampuan tembok untuk menunjukkan ekspresi dipetakan ke sifat tidak tahu malu.	tidak tahu malu
nangis adeng	menangis pelan	kesedihan tindakan fisik	tindakan menangis (pelan) dipetakan ke intensitas emosi (sangat sedih).	sangat sedih
otak batu	kepala batu	kebodohan benda padat	kekerasan/kekakuan batu dipetakan ke sifat keras kepala/sulit mendengarkan nasihat.	keras kepala, tidak mau mendengarkan nasihat
otak encer	kepala encer	kecerdasan kondisi cair	keadaan cairan yang mudah mengalir/berpikir cepat dipetakan ke sifat cerdas.	cerdas

Idiom Sasak	Makna Harfiah	Metafora Konseptual (Target dan Sumber)	Pemetaan (<i>Mapping</i>)	Interpretasi (Makna Metaforis)
otak udang	kepala udang	kebodohan hewan	ukuran dan fungsi otak udang yang dianggap kecil dan rendah dipetakan ke kecerdasan manusia yang rendah.	bodoh
panas ate	panas hati	marah suhu tinggi	sensasi fisik suhu panas dipetakan ke intensitas emosi amarah.	marah
panas awak	panas badan	sakit suhu tinggi	peningkatan suhu tubuh dipetakan ke kondisi sakit.	sakit
sakit ate	sakit hati	emosi kondisi fisik	rasa sakit fisik dipetakan ke rasa sakit emosional.	kecewa; marah
taek daraq	naik darah	amarah cairan tubuh dalam wadah	peningkatan tekanan darah/cairan tubuh dipetakan ke intensitas emosi amarah besar.	marah besar

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Metafora Bahasa Sasak

4.2.1.1 Pola Konseptual

Dari data di atas, terlihat beberapa domain sumber yang sangat produktif dalam bahasa Sasak untuk mengonseptualisasikan emosi dan sifat. Hewan adalah salah satu domain sumber yang paling sering muncul untuk menggambarkan sifat buruk manusia, seperti bajingan (*anak basong* ‘anak anjing’, *anak bawi* ‘anak babi’, *anak godek* ‘anak monyet’) dan jahat/kejam (*ate basong* ‘hati anjing’, *ate iblis* ‘hati iblis’). Ini menunjukkan adanya konseptualisasi negatif terhadap hewan-hewan tersebut dalam budaya Sasak. Selain itu, kondisi benda fisik juga sering digunakan untuk metafora emosi, seperti *anyong ate* ‘hancur hati’ dan *embus ate* ‘hati busuk’, yang secara langsung memetakan kondisi fisik benda yang rusak ke perasaan yang mendalam.

Kualitas fisik seperti berat dan ringan juga digunakan secara konsisten. Berat ‘berat’, memetakan konsep kesulitan, keengganan, atau negativitas (*berat ate* ‘berat hati’, *berat ime* ‘berat tangan’, *berat nae* ‘berat kaki’), sedangkan mensang ‘ringan’ memetakan kemudahan atau kecepatan (*mensang biwih* ‘ringan mulut’, *mensang ime*

'ringan tangan'). Ini merupakan contoh metafora universal yang berakar pada pengalaman tubuh manusia.

Lebih lanjut, domain bagian tubuh juga menjadi sumber metafora yang signifikan. *Ate* 'hati' sering menjadi domain target untuk emosi dan sifat, tetapi dapat juga menjadi domain sumber, seperti dalam *ate batu* 'hati batu' dan *ate emas* 'hati emas'. Hal ini mengindikasikan bahwa *ate* 'hati' adalah pusat konseptualisasi perasaan dan karakter dalam masyarakat Sasak. Idiom lain seperti *ime besi* 'tangan besi' dan *mue tembok* 'muka tembok' menunjukkan bahwa karakteristik benda padat (besi, tembok) dipetakan ke sifat manusia (berkuasa, tidak tahu malu).

Untuk memperjelas pola-pola konseptual yang telah diuraikan di atas, berikut disajikan tabel ringkasan yang mengelompokkan idiom berdasarkan domain sumber utama yang produktif, metafora konseptual, dan interpretasi makna metaforisnya.

Tabel 2 Ringkasan Pola Konseptual Idiom Sasak

Idiom Sasak	Makna Harfiah	Domain Sumber Utama	Metafora Konseptual (Target)	Interpretasi (Makna Metaforis)
anak basong	anak anjing	hewan	sifat buruk hewan	bajingan
anak bawi	anak babi	hewan	sifat buruk hewan	bajingan
anak godek	anak monyet	hewan	sifat buruk hewan	bajingan
ate basong	hati anjing	hewan	sifat buruk hewan	jahat; kejam
ate iblis	hati iblis	entitas mitos	sifat buruk entitas mitos	sangat kejam
anyong ate	hancur hati	kondisi benda fisik	kesedihan kondisi rusak	sangat sedih
embus ate	hati busuk	kondisi benda fisik	sifat buruk kondisi busuk	jahat
berat ate	berat hati	kualitas fisik	emosi kualitas fisik (berat)	tidak rela, tidak ikhlas
berat ime	berat tangan	kualitas fisik	sifat buruk kualitas fisik (berat)	tidak suka membantu
berat nae	berat kaki	kualitas fisik	keengganan kualitas fisik (berat)	enggan pergi
mengang cucuk	ringan mulut	kualitas fisik	sifat kualitas fisik (ringan)	suka berbicara
mengang ime	ringan tangan	kualitas fisik	sifat kualitas fisik (ringan)	suka membantu
ate batu	hati batu	benda padat	sifat benda padat	tidak memiliki perasaan
ate emas	hati emas	benda berharga	sifat baik benda berharga	sangat baik hati
ime besi	tangan besi	benda padat	kekuasaan benda padat	berkuasa
mue tembok	muka tembok	benda padat	sifat buruk benda padat	tidak tahu malu

4.2.1.2 Domain Sumber

Analisis data menunjukkan bahwa masyarakat Sasak menggunakan beragam domain sumber yang sangat produktif untuk menciptakan metafora. Hewan adalah salah satu domain sumber yang paling dominan, terutama untuk mengonseptualisasikan sifat-sifat

negatif. Idiom *anak basong* ‘anak anjing’, *anak bawi* ‘anak babi’, dan *anak godek* ‘anak monyet’ semuanya memiliki makna metaforis yang sama, yaitu bajingan, yang mengindikasikan bahwa hewan-hewan ini dianggap mewakili sifat-sifat tercela dalam budaya Sasak. Sebaliknya, entitas mitos seperti bidadari digunakan untuk merepresentasikan sifat yang sangat baik (*ate bidadari* ‘hati bidadari’).

Domain sumber lain yang sering muncul adalah benda padat, yang digunakan untuk metafora ketahanan dan kekuatan. Contohnya adalah *ate batu* ‘hati batu’, *ate waje* ‘hati baja’, dan *mue tembok* ‘muka tembok’, yang menunjukkan bahwa sifat keras, tahan lama, dan tidak tembus dari benda-benda ini digunakan untuk mendeskripsikan sifat manusia seperti tidak berperasaan, kuat, dan tidak tahu malu. Domain dimensi/ukuran juga sangat penting, seperti dalam *beleq akal* ‘besar akal’ untuk cerdik dan *belo angen* ‘panjang hati’ untuk sabar. Pola ini menunjukkan adanya pemetaan kuantitas (besar/panjang) ke kualitas abstrak (kecerdasan/kesabaran).

Tumbuhan juga menjadi domain sumber yang produktif, terutama untuk metafora yang berhubungan dengan hubungan atau keindahan, seperti *buahq ate* ‘buah hati’ dan *kembang dese* ‘bunga desa’. Ini mencerminkan pandangan masyarakat terhadap tumbuhan sebagai simbol keindahan, kesegaran, dan hasil dari kasih sayang. Terakhir, domain tindakan fisik secara langsung memetakan gerakan atau tindakan tubuh ke makna abstrak, seperti *angkat mue* ‘angkat muka’ yang berarti bangga dan *nangis adeng* ‘menangis pelan’ yang berarti sangat sedih, memperlihatkan bahwa tindakan fisik adalah manifestasi dari keadaan emosi.

4.2.1.3 Makna Metaforis

Makna metaforis yang terkandung dalam idiom-idiom bahasa Sasak ini terbentuk melalui pemetaan sistematis dari domain sumber yang konkret ke domain target yang abstrak. Makna-makna ini tidak dapat dipahami secara literal, melainkan harus diinterpretasikan melalui hubungan analogis yang dibangun oleh penutur. Misalnya, idiom *anyong ate* ‘hancur hati’ memiliki makna metaforis sangat sedih. Makna ini terbentuk dari pemetaan pengalaman fisik benda yang hancur (domain sumber) ke pengalaman emosi kesedihan yang mendalam (domain target). Demikian pula, idiom *panas ate* ‘panas hati’ mewakili emosi marah. Makna ini terbentuk dari pemetaan sensasi fisik panas sebagai domain sumber dan dipetakan ke emosi amarah sebagai

domain target. Hubungan seperti ini bersifat universal karena suhu tubuh sering kali berkorelasi dengan kondisi emosional.

Selain emosi, makna metaforis juga mengonseptualisasikan berbagai sifat, seperti *keras ate* 'keras hati' yang bermakna teguh pendirian. Metafora ini memetakan sifat keras dari benda padat ke sifat teguh pada karakter manusia. Idiom ini menunjukkan bahwa ketahanan fisik suatu benda (batu, baja) digunakan untuk menggambarkan ketahanan mental dan emosional seseorang. Contoh lain, *otak udang* 'otak udang' yang berarti bodoh, memetakan konseptualisasi ukuran dan fungsi otak udang yang dianggap kecil dan tidak kompleks (domain sumber) ke kecerdasan manusia yang rendah (domain target). Idiom-idiom ini memperlihatkan bagaimana penutur bahasa Sasak menggunakan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang dunia fisik untuk mendeskripsikan dunia batin dan sifat-sifat abstrak.

4.2.2 Domain Target Metafora Bahasa Sasak

Secara umum, domain target dalam metafora bahasa Sasak terbagi menjadi dua kategori utama: emosi dan sifat/karakteristik. Emosi seperti marah, sedih, bangga, dan kecewa secara konsisten menjadi domain target. Hal ini menunjukkan bahwa emosi adalah salah satu domain konseptual yang paling sulit dipahami secara langsung, sehingga memerlukan bantuan metafora dari pengalaman fisik yang lebih konkret. Misalnya, metafora *panas ate* 'panas hati' dan *taek daraq* 'naik darah' menggambarkan amarah sebagai suhu tinggi atau tekanan, yang merefleksikan pengalaman fisik yang intens saat marah.

Di sisi lain, sifat/karakteristik manusia, baik yang positif maupun negatif, juga menjadi domain target yang sering muncul. Sifat-sifat ini mencakup sombong (*beleq otak* 'besar kepala', cerdas (*otak encer* 'otak encer', bodoh (*otaku dang* 'otak udang', jahat (*ate basong* 'hati anjing', dan baik hati (*ate emas* 'hati emas). Ini menunjukkan bahwa metafora tidak hanya berfungsi untuk mengonseptualisasikan perasaan, tetapi juga untuk mendefinisikan dan mengklasifikasikan karakter manusia. Penggunaan metafora untuk mendeskripsikan sifat juga memiliki fungsi evaluatif. Contohnya adalah domain sumber seperti hewan dan batu, yang secara konsisten dipetakan ke sifat-sifat yang dianggap negatif. Hal ini menunjukkan bahwa metafora berperan sebagai alat sosial dan kultural untuk mengevaluasi dan mengategorikan individu.

4.2.3 Pemetaan (*Mapping*)

Pemetaan (*mapping*) merupakan inti dari Teori Metafora Konseptual. Pemetaan menjelaskan proses kognitif di mana struktur dan inferensi dari Domain Sumber yang konkret ditransfer secara sistematis ke Domain Target yang abstrak. Dalam idiom bahasa Sasak, pemetaan ini terbukti bersifat nonarbitrer dan berpola yang merefleksikan bagaimana masyarakat Sasak menggunakan pengalaman fisik sehari-hari untuk memahami emosi dan sifat manusia. Salah satu pola pemetaan yang paling jelas terlihat menggunakan kualitas fisik yang berpasangan. Konsep fisik berat, yang membutuhkan usaha besar untuk diatasi (beban fisik), secara konsisten dipetakan ke kesulitan psikologis, keengganan, atau negativitas, seperti dalam *berat ate* ‘berat hati’, *berat ime* ‘berat tangan’, dan *berat nae* ‘berat kaki’. Sebaliknya, lawan katanya, *mensang* ‘ringan’, dipetakan ke kemudahan dan kecepatan bertindak atau berekspresi, yang terlihat pada *mensang cucuk* ‘ringan mulut’ dan *mensang ime* ‘ringan tangan’.

Pola pemetaan kunci lainnya melibatkan dimensi atau ukuran. Penggunaan dimensi besar (*beleq*) dipetakan ke intensitas atau kualitas, yang dapat bersifat positif seperti *beleq akal* ‘besar akal’ yang berarti cerdas, atau negatif seperti *beleq otak* ‘besar kepala’ yang berarti sombong. Sementara itu, dimensi panjang (*belo*) dipetakan ke konsep kapasitas, seperti *belo angen* ‘panjang hati’ yang merujuk pada kapasitas untuk bersabar. Selain itu, kondisi benda padat dan material sering digunakan untuk mengonseptualisasikan stabilitas atau kondisi emosi. Sifat intrinsik benda padat yang keras dipetakan ke sifat mental yang kuat atau kaku, seperti *ate batu* ‘hati batu’ yang memetakan kekerasan batu ke ketidakpekaan emosional, atau *ate waje* ‘hati baja’ yang memetakan ketangguhan baja ke kekuatan mental. Kerusakan benda fisik juga dipetakan ke emosi yang mendalam, contohnya *anyong ate* ‘hancur hati’ yang memetakan kehancuran benda fisik ke rasa sangat sedih.

Terakhir, terdapat pemetaan dari fisiologis dan tindakan fisik ke kondisi emosional dan sikap. Perubahan fisiologis internal seperti kenaikan suhu dan tekanan cairan tubuh dipetakan ke intensitas amarah, terlihat pada *panas ate* ‘panas hati’ dan *taek daraq* ‘naik darah’. Sementara itu, tindakan tubuh sederhana dipetakan ke sikap sosial; *angkat mue* ‘angkat muka’ memetakan gerakan fisik kepala ke atas ke posisi

psikologis superioritas atau rasa bangga. Secara keseluruhan, pemetaan sistematis ini membuktikan bahwa pengalaman tubuh manusia dan interaksi dengan lingkungan fisik, seperti objek dan dimensi, adalah fondasi kognitif utama bagi masyarakat Sasak untuk memahami dan mengekspresikan dunia abstrak emosi dan sifat.

Untuk memperjelas sistematika kognitif tersebut, berikut disajikan ringkasan mekanisme pemetaan berdasarkan domain sumber dan domain targetnya.

Tabel 3 Ringkasan Mekanisme Pemetaan Idiom Sasak

Domain Sumber	Domain Target	Contoh Idiom Sasak	Mekanisme Pemetaan Kognitif
Kualitas Fisik (Berat)	emosi/keengganan	berat ate, berat ime, berat nae	Beban/hambatan fisik (Berat) → Kesulitan atau Keengganan Psikologis
Kualitas Fisik (Ringan)	sifat/aktivitas	mengang cucuk, mengang ime	Kemudahan gerakan fisik (Ringan) → Kemudahan atau Kecenderungan Bertindak
Dimensi (Besar)	sifat/intensitas	beleq akal, beleq otak	Ukuran (Besar) → Kuantitas atau Tingkat Kualitas/Ego yang Tinggi
Dimensi (Panjang)	kapasitas/waktu	belo angen	Panjang Spasial/Temporal → Kapasitas Menahan atau Durasi
Benda Padat/ Material Keras	sifat/ kekuasaan	ate batu, ate waje, ime besi	Kekerasan/Ketangguhan Fisik → Ketahanan Mental, Ketidakpekaan, atau Kekuatan Otoritas
Kondisi Benda Rusak	emosi (kesedihan)	anyong ate	Kerusakan/Kehancuran Fisik → Kerusakan/Intensitas Emosi yang Mendalam
Fisiologis (Suhu/Cairan)	emosi (amarah)	panas ate, taek daraq	Peningkatan Kondisi Fisiologis (Suhu/Tekanan) → Peningkatan Intensitas Emosi
Tindakan Fisik	sikap / emosi	angkat mue	Arah Gerakan Tubuh (ke Atas) → Posisi Psikologis Superioritas

4. Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa idiom-idiom dalam bahasa Sasak merupakan cerminan yang kaya dari pola pikir dan pandangan dunia masyarakat penuturnya. Melalui kerangka teori metafora konseptual, analisis ini berhasil mengidentifikasi bahwa domain-domain sumber yang konkret seperti hewan, benda padat, dimensi/ukuran, dan tindakan fisik secara sistematis dialihpahami dan dipetakan (*mapping*) ke domain target yang abstrak, yaitu emosi dan sifat/karakteristik manusia. Pola-pola konseptual ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme kognitif fundamental untuk memahami dan mendeskripsikan pengalaman batin yang kompleks.

Secara lebih mendalam, pola pemetaan (*mapping*) yang teridentifikasi, seperti pemetaan beban fisik (berat) ke keengganan psikologis (*berat ate*) atau pemetaan kerusakan benda ke intensitas kesedihan (*anyong ate*), menunjukkan adanya konsistensi kognitif yang berakar pada pengalaman tubuh (*embodiment*). Lebih lanjut,

pemilihan domain sumber tertentu mencerminkan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Sasak. Metafora yang berasal dari hewan sering kali memiliki konotasi negatif, sementara metafora yang berasal dari entitas mitos atau benda berharga memiliki konotasi positif (*ate emas*), yang menegaskan sistem evaluasi moral dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, metafora-metafora ini tidak hanya membentuk bahasa, melainkan juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap baik dan buruk, serta cara mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian linguistik kognitif di Indonesia, khususnya dalam konteks bahasa daerah. Pemahaman yang lebih baik terhadap metafora dan pola pemetaan di dalamnya dapat menjadi landasan untuk pelestarian bahasa dan budaya, serta untuk pengembangan materi ajar yang relevan. Lebih dari itu, studi ini menegaskan bahwa setiap idiom adalah kepingan kearifan lokal yang penting untuk terus digali dan dipahami maknanya, sebagai cerminan identitas budaya yang unik dan berharga.

Daftar Pustaka

- Hakim, L., Nuriati, Hartini, Muslim, N., & Yudiastini, N. M. (2017). *Kamus Sasak-Indonesia* (2 ed.). Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. <https://repository.kemdikbud.go.id/16269/>
- Isnaini, Muh., Nuriadi, Baharuddin, & Apgrianto, K. (2021). Sesenggak dan Refleksi Pandangan Dunia Masyarakat Sasak Terhadap Diri dan Lingkungannya. *JURNAL LISDAYA*, 17(2), 1–6. <https://doi.org/10.29303/lisdaya.v17i2.38>
- Kövecses, Z. (2002). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford University Press New York, NY. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195145113.001.0001>
- Lakoff, G. (1980). *Metaphors We Live By*. University of Chicago Press.
- Lakoff, G. (1993). The Contemporary Theory of Metaphor. Dalam *Metaphor and Thought* (hlm. 202–251). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173865.013>
- Marijo, M. O. D. S. F. M. (2019). Aktualisasi Sesenggak Sasak Dalam Teater Tradisional Kemidi Rudat Lombok. *Jurnal Elementry: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 11–17. <https://doi.org/10.31764/elementary.v2i1.1290>
- Miswaty, T. C., & Sumadewi, N. K. P. N. (2024). Nyanyian Tradisi Lisan Masyarakat Sasak dalam Kajian Metafora Kognitif. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 237–246. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.22685>
- Rahardian, E. (2018). Menilik Cara Pandang Masyarakat Jawa tentang Emosi melalui Metafora. *Kandai*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.428>

- Rajeg, G. P. W. (2020). Linguistik Korpus Kuantitatif dan Kajian Semantik Leksikal Sinonim Emosi Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 123–150. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.155>
- Sofa, G. A. (2019). Konseptualisasi Metafora dari Pengalaman Emosi: Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Indonesia. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 4(2). <https://doi.org/10.20961/PRASASTI.V4I2.27740>
- Sofyan, A. (2022). *Metafora Emosi dalam Postingan Instagram Berbahasa Bugis Karya @Mihp_ sebagai Refleksi Interaksi Cinta Kajian Semantik*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Turner, M., & Fauconnier, G. (2002). *The Way We Think: Conceptual Blending And The Mind's Hidden Complexities*. Basic Books.
- Wahidah, B., & Anggarista, R. (2022). Makna dan Fungsi Sesenggak Sasak dalam Perwujudan Pendidikan Humanis Berbasis Budaya Tri Hita Karana. *Jurnal Lisdaya*, 18(1), 26–41. <https://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya/article/view/67>
- Waluyan, R. M., Suyasa, M., & Mus, A. H. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Sesenggak Sasak pada Masyarakat Pujut Kab. Lombok Tengah*. 6(1), 93–105. <https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.3866>